

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Price Earnings Ratio* (PER), *Quick Ratio* (QR), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *return* pada saham syariah dalam Jakarta Islamic Index (JII).

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham telah banyak dilakukan saat ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

2.1.1 **Faisal; Zuarni; Hasrina, (2013)**

Penelitian Faisal & Zuarni, dan Cut Delsi Hasrina pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* dan Arus Kas Operasi Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2005-2007.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen arus kas operasi sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin*.

2.1.2 Sari & Kennedy, (2017)

Penelitian Fransisca Indah Permata Sari dan Posma Sariguna Johnson Kennedy pada tahun 2017 yang berjudul "*Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2009-2015*". Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek dari periode 2009 hingga 2015. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Economic Value Added* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2015. Sedangkan *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2015.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2009-2015.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Economic Value Added*, *Return On Equity*, dan *Debt to Equity* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin*.

2.1.3 Soedjatmiko; Abdullah, Hilmi; Taufik, (2018)

Penelitian Soedjatmiko, Hilmi Abdullah, dan Ahmad Taufik pada tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh ROA, DER, dan PER terhadap return saham pada perusahaan Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015*”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *consumer goods* di BEI pada 2010-2015. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets, Debt to Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2010-2015.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI.

- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin*.

2.1.4 Tarmizi et al., (2018)

Penelitian Rosmiati Tarmizi, Herry Goenawan Soedarsa, Indrayenti, dan Deasy Andrianto pada 2018 yang berjudul “*Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Return Saham*”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisa yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, sedangkan *Quick Ratio* (QR) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 .

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan

sampelnya.

- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2014-2016.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Current Ratio* dan *Return On Equity* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio*.

2.1.5 Eni (2016)

Penelitian Eni pada 2016 yang berjudul “*Pengaruh Likuiditas Terhadap Return Saham Perusahaan yang Masuk Dalam Jakarta Islamic Index*”. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index*. Teknik analisa yang digunakan adalah linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Quick Ratio*, *Current Ratio*, dan *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Quick Ratio* sebagai variabel independennya.

- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.
- d. Menggunakan sampel *Jakarta Islamic Index*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2016.
- b) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Current Ratio* dan *Cash Ratio* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Net Profit Margin*.

2.1.6 Kusmayadi, Dedi; Rahman, Rani; Abdullah, (2018)

Penelitian Dedi Kusmayadi, Rani Rahman, dan Yusuf Abdullah pada 2018 yang berjudul “*Analysis Of The Effect Of Net Profit Margin (NPM), Price To Book Value (PBV), and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Return*”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisa yang digunakan adalah Uji asumsi klasik, regresi berganda, dan korelasi ganda. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* (NPM), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *returnsaham* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Net Profit Margin* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011-2017.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Price to Book Value* dan *Debt to Equity Ratio* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Quick Ratio*.

2.1.7 Nazilah, Ghiyasatun; Amin, Moh; Junaidi (2018)

Penelitian Ghiyasatun Nazilah, Moh. Amin, dan Junaidi pada 2018 yang berjudul "*Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan*". Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial NPM,

ROA, ROE, EPS, DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *returnsaham*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Net Profit Margin* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2013-2016.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Return On Assets*, *Return on Equity*, *Earnings Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Quick Ratio*.

2.1.8 Safitri, Ratih Diyah; Yulianto (2015)

Penelitian Ratih Diyah Safitri dan Yulianto pada 2015 yang berjudul “*Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*”. Sampel yang digunakan adalah

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik analisa yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a. Menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen, dan menggunakan *Net Profit Margin* sebagai variabel independennya.
- b. Menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampelnya.
- c. Menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu :

- a) Penelitian sekarang menggunakan periode penelitian tahun 2014-2017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2012-2013.
- b) Sampel penelitian sekarang yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Quick Ratio*.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Nama Peneliti	Faisal & Zuarni, dan Cut Delsi Hasrina (2013)	Fransisca Indah Permata Sari, Posma Sariguna Johnson Kennedy (2017)	Soedjatmiko, Hilmi Abdullah, dan Ahmad Taufik (2018)	Rosmiati Tarmizi, Herry Goenawan Soedarsa, Indrayenti, Deasy Andrianto (2018)	Eni (2016)	Dedi Kusmayadi, Rani Rahman, Yusuf Abdullah (2018)	Ghiyasatun Nazilah, Moh. Amin, Junaidi (2018)	Ratih Diyah Safitri dan Yulianto (2015)
1	Tujuan Penelitian	Menganalisis Pengaruh PER dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Menganalisis pengaruh faktor fundamental terhadap return saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2009-2015.	Menganalisis Pengaruh ROA, DER dan PER terhadap return saham pada perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> di BEI periode 2010-2015.	Menganalisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Menganalisis Pengaruh QR, CR, dan Cash Rati terhadap Return saham pada Saham yang Masuk dalam JII.	Menganalisis pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap return saham.	Menganalisis pengaruh reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan.	Menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap Return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2	Variabel Dependen	Return saham	Return saham	Return saham	Return saham	Return saham	Return saham	Return saham	Return saham

3	Variabel Independen	PER dan Arus kas operasi	EVA, ROE, DER, dan PER.	ROA, DER, dan PER.	CR, QR, NPM, dan ROE.	QR, CR, dan Cash Ratio.	NPM, PBV, dan DER.	NPM, ROA, ROE, EPS, dan DER.	CR, NPM, DER dan TATO.
4	Subyek	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Perusahaan Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Perusahaan yang masuk dalam JII	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5	Periode	2005-2007	2009-2015.	2010-2015	2014-2016.	2016	2011-2017.	2013-2016.	2012-2013
6	Metode Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
7	Sampel	Lima puluh perusahaan	Sembilan perusahaan	Tujuh belas perusahaan	Empat belas perusahaan	Tiga puluh perusahaan	Empat puluh lima perusahaan	Tiga belas perusahaan	Enam puluh perusahaan
8	Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder

9	Hasil	Secara parsial PER berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.	EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. ROE, DER, dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	ROA, DER, dan NPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	CR dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. QR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Secara simultan QR, CR, dan Cash Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	Secara parsial NPM, PBV, dan DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham	Secara simultan dan parsial NPM, ROA, ROE, EPS, DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
---	--------------	---	---	--	---	--	---	--	--

Sumber : Penelitian terdahulu, diolah.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Landasan teori digunakan sebagai dasar untuk menganalisis dan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian.

2.2.1 **Pasar Modal**

Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi, sedangkan tempat dimana jual beli sekuritas disebut bursa efek. Oleh karena itu bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu 1) sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk memperoleh dana dari investor, dan 2) sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (“Pasar Modal,” 2019)

Pasar modal menyediakan fasilitas untuk menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*lender*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Dengan menginvestasikan dana yang dimiliki, pihak yang kelebihan dana (*lender*) berharap akan mendapatkan imbalan dari penyerahan dana tersebut. *Borrower*

berharap dapat memperoleh dana untuk investasi tanpa harus menunggu dana dan hasil operasi perusahaan.

2.2.2 Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah (*Islamic Stock Exchange*) dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal yang diatur dalam UUPM (Undang-Undang Pasar Modal) yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Secara umum kegiatan operasional Pasar Modal Syariah tidak jauh berbeda dengan pasar modal konvensional, namun ada karakteristik khusus yang terdapat pada Pasar Modal Syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak diperbolehkan bertentangan atau melanggar prinsip-prinsip syariah. Sumber penerapan prinsip syariah di pasar modal yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW (“Pasar Modal,” 2019)

Langkah awal perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkan reksa dana syariah pada 25 Juni 1997 diikuti dengan penerbitannya obligasi syariah pada tahun 2002 sedangkan untuk pasar saham syariah di Indonesia mulai dirintis sejak diluncurkannya indeks harga saham berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 3 Juli 2000, yang disebut sebagai *Jakarta Islamic Index* (JII).

Pasar modal syariah memiliki 2 (dua) peran penting diantaranya:

1. Sebagai sumber pembiayaan bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnis dan usahanya dengan cara penerbitan efek syariah.
2. Sebagai sarana investasi efek syariah bagi para investor

2.2.3 Pengertian Saham

Saham merupakan suatu bukti kepemilikan atau tanda penyertaan seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak (badan usaha) memiliki klaim atas pendapatan perusahaan maupun klaim atas asset yang dimiliki oleh perusahaan, serta memiliki hak untuk hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). ("Saham," 2019)

Pada dasarnya, terdapat dua keuntungan yang akan diperoleh investor dengan memiliki atau membeli saham, yaitu:

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan keuntungan tersebut berasal dari apa yang dihasilkan oleh perusahaan. Setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS, dividen tersebut dapat dibagikan. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memiliki atau memegang saham dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu hingga kepemilikan saham berada pada periode dimana telah diakui sebagai pemegang atau pemilik saham yang berhak mendapatkan dividen.

2. *Capital Gain*

Capital Gain adalah selisih dari harga beli dan harga jualnya. *Capital gain* dapat terbentuk karena adanya aktivitas jual-beli saham di pasar sekunder.

Menurut Hartono (2017:189) saham dapat dibedakan menjadi dua macam,

yaitu:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham Biasa adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa juga mempunyai beberapa hak, diantaranya: hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif.

b. Saham Preferen (*Preference Stock*)

Saham Preferen adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jika dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, diantaranya hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen memiliki kelebihan dibandingkan dengan saham biasa.

2.2.4 **Return Saham**

Return adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasian dan *return* ekspektasian. (Hartono, 2017:283) *Return* realisasian (*realized return*) adalah *return* yang telah terjadi saat ini. *Return* ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Selain itu, *return* ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang. *Return*

ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. *Return* ini sifatnya belum terjadi, berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi.

Menurut Hartono (2017:285) dalam mengukur *return* saham dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (Rumus 1)$$

Keterangan :

P_t : Harga saham pada periode t.

P_{t-1} : Harga saham sebelum periode t.

D_t : Dividen

2.2.5 Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan dan memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang signifikan dan relevan. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan beberapa perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang sering digunakan, namun analisis rasio

mempunyai keterbatasan yaitu sulitnya untuk membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri. Untuk memperkecil kesalahan yang dilakukan dalam menganalisis rasio maka diperlukan prinsip kehati-hatian. Dengan prinsip ini, diharapkan bisa membantu untuk mengurangi keterbatasan pada analisis rasio keuangan.

Menurut Hery (2017:283) secara garis besar, terdapat 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik perusahaan (nilai perusahaan). Sudut pandang dalam rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor (atau calon investor) meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio pasar ini.

Rasio ukuran pasar terdiri atas:

- a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investor. Calon investor akan menggunakan laba per lembar saham biasa untuk menentukan keputusan investasi diantara beberapa alternatif yang tersedia.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 2})$$

b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*), merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Melalui rasio ini, harga saham emiten dibandingkan dengan laba bersih yang diperoleh emiten tersebut dalam kurun waktu satu tahun. Dengan mengetahui besarnya PER, calon investor dapat mengetahui apakah harga saham tersebut tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini (sekarang), bukan berdasarkan pada perkiraan dimasa yang akan datang.

Menurut Mamduh (2016:82) perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek yang baik) mempunyai nilai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah akan mempunyai nilai PER yang rendah juga. Dari sudut pandang investor, PER yang terlalu tinggi kemungkinan tidak menarik minat investor karena harga saham tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan akan mendapatkan *capital gain* akan lebih kecil.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut:

$$PER = \frac{P}{EPS} \dots\dots\dots(\text{Rumus 3})$$

Keterangan :

P = Harga per Lembar Saham

EPS = Laba per Lembar Saham

c. Imbal Hasil Deviden (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang membandingkan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* yang akan diperoleh atas investasi saham. Melalui rasio ini, investor dapat mengetahui besarnya dividen yang akan dibagikan terhadap investasi yang telah dilakukan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Dividend Yield* sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga Pasar Saham per Lembar}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 4})$$

d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang membandingkan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang pengalokasiannya dalam bentuk dividen.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Dividend Payout Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 5})$$

e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka dapat dikategorikan saham tersebut *undervalued*, hal ini sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, jika nilai PBV

rendah juga dapat mengindikasikan bahwa kualitas dan kinerja fundamental emiten menurun. Oleh sebab itu, nilai PBV sebaiknya harus dibandingkan dengan nilai PBV saham emiten yang lain, jika terlalu jauh perbedaannya maka perlu dianalisis lebih lanjut.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Price to Book Value* (PBV) sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Saham} \dots\dots\dots(Rumus\ 6)$$

2. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Menurut Hery (2017:284) jika perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Namun, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik yang dapat dikonversi menjadi kas.

Rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam hal ini, perusahaan terus memantau hubungan antara seberapa

besar kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan dengan aset lancar maka perusahaan tersebut akan kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya telah jatuh tempo.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (\text{Rumus 7})$$

b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Menurut Farah (2014:216) semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dibayarkan. Namun bila terlalu tinggi, akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan perusahaan karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang telah diinvestasikan ke dalam *current assets*, dan menyebabkan profitabilitas perusahaan tidak optimal.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Quick Ratio* (QR) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (\text{Rumus 8})$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank dan uang kas yang tersedia di dalam perusahaan, sedangkan setara kas yaitu investasi jangka pendek yang likuid yang dapat dikonversi menjadi uang kas dalam waktu yang cepat, biasanya kurang dari tiga bulan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 9})$$

3. Rasio Solvabilitas, merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya.

Rasio solvabilitas terdiri atas:

a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dikatakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*). Dalam arti lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan aset.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Debt to Asset Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 10})$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang terhadap total modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara jumlah dana yang tersedia oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 11})$$

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui berapa besar perbandingan antara jumlah dana yang tersedia oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 12})$$

- d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

membayar bunga. Kemampuan perusahaan dalam hal ini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan berapa besar beban bunga yang dibayarkan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Times Interest Earned Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 13})$$

e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan dalam hal ini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasionalnya dengan total kewajiban perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Operating Income to Liabilities Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 14})$$

4. Rasio Aktivitas, merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini sering dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rasio aktivitas terdiri atas:

- a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*), merupakan rasio untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tersedia dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam aktivitas penagihan piutang usaha.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Accounts Receivable Turn Over* sebagai berikut:

$$\text{Accounts Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang Usaha Awal thn} + \text{Piutang Usaha Akhir thn}) : 2} \dots\dots\dots(\text{Rumus 15})$$

- b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tersedia dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara berapa besar penjualan atau harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaannya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Inventory Turn Over* sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 16})$$

- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*), merupakan rasio yang mengukur keefektifas modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio perputaran modal kerja dihitung sebagai hasil bagi antara berapa besar penjualan dengan rata-rata aset lancarnya.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Working Capital Turn Over*

sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Lancar}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 17})$$

d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio perputaran aset tetap dihitung sebagai hasil bagi antara berapa besarnya penjualan dengan rata-rata aset tetap yang dimiliki.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Fixed Assets Turnover* sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Tetap}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 18})$$

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tersedia dalam total aset. Rasio perputaran total aset dihitung sebagai hasil bagi antara berapa besar penjualan dengan rata-rata total aset yang dimiliki.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Total Assets Turnover* sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 19})$$

5. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur efektivitas kinerja

manajemen. Kinerja yang baik dapat dilihat dari keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan. Tujuan operasional dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen diharapkan untuk meningkatkan *return* bagi pemilik perusahaan dan juga meningkatkan kesejahteraan bagi para karyawannya. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba yang maksimal dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2017:312)

Rasio profitabilitas terdiri atas:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin tinggi *Return on Assets* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam total aset. Namun, semakin rendah *Return on Assets* berarti semakin rendah juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang terdapat dalam total aset.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on Assets* sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 20})$$

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam ekuitas. Namun, semakin rendah *Return on Equity* berarti semakin rendah juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang terdapat dalam ekuitas.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on Equity* sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 21})$$

c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* maka semakin tinggi pula laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Namun, semakin rendah *Gross Profit Margin* maka semakin rendah pula laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 22})$$

d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi *Operating Profit Margin* maka semakin tinggi juga laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Namun, semakin

rendah *Operating Profit Margin* maka semakin rendah juga laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Operating Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 23})$$

- e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Dalam hal ini laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan dalam hal ini yang dimaksud adalah laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan yang lainnya, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian yang lainnya.

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Hal ini dapat terjadi karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Namun, semakin rendah *Net Profit Margin* maka semakin rendah juga laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Hal ini dapat terjadi karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 24})$$

2.2.6 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori signal adalah teori yang membahas mengenai naik dan turunnya harga di pasar sehingga akan memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh investor Fahmi, (2012:103). Tanggapan para investor terhadap sinyal positif maupun sinyal negatif adalah memberikan pengaruh terhadap kondisi pasar, investor akan memberikan reaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti halnya akan memburu atau membeli saham yang dijual atau melakukan tindakan tidak bereaksi seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, lalu mengambil tindakan. Keputusan tersebut bukanlah hal yang salah, namun itu dinilai sebagai reaksi investor untuk menghindari risiko yang lebih besar karena faktor kondisi pasar yang belum memberikan keuntungan kepada investor.

2.2.7 *Jakarta Islamic Index (JII)*

Indeks syariah atau biasa dikenal dengan *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan kumpulan indeks saham beberapa perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. *Jakarta Islamic Index* memiliki konsituen yang hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang terdaftar di BEI. *Jakarta Islamic Index* diperbarui setiap dua kali dalam setahun yaitu pada awal bulan Januari dan Juli.

Manurut Hartono (2017:173) adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi berdasarkan

Syariah Islam sebagai berikut:

1. Saham harus sudah tercatat paling tidak 3 bulan terakhir kecuali saham yang termasuk ke dalam 10 kapitalisasi besar.
2. Mempunyai rasio utang terhadap aktiva tidak lebih dari 90% di laporan keuangan tahunan atau semester.
3. Dari kriteria nomor 1 dan nomor 2, dipilih 60 saham dengan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama setaun terakhir.
4. Setelah itu, dipilih 30 saham dengan urutan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama setaun terakhir.

2.2.8 Hubungan Rasio Keuangan dengan *Return* Saham

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang fungsinya sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja perusahaan. Dalam berinvestasi investor tentunya akan mengharapkan *return* yang tinggi sehingga investor pasti melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan sebelum berinvestasi.

Berikut ini adalah hubungan rasio keuangan dengan *return* saham:

1. Hubungan Rasio Nilai Pasar dengan *Return* Saham

Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Disini rasio nilai pasar diproksikan dengan *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (Mamduh, 2016:82).

Perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi maka

menunjukkan adanya kecenderungan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini bisa menjadi sebab tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Oleh sebab itu, reputasi perusahaan ke depan akan semakin mambaik. Seiring dengan reputasi yang baik tersebut, nilai perusahaanpun akan turut meningkat sehingga membuat permintaan akan saham perusahaan semakin tinggi. Jika permintaan akan saham perusahaan tinggi, maka akan membuat harga saham naik. Bagi investor, naiknya harga saham berarti akan dapat menaikkan *return* yang akan diperolehnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Kennedy, (2017), membuktikan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berbeda dengan penelitian Faisal; Zuarni; Hasrina, (2013), membuktikan *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham, hal ini dapat disebabkan karena investor lebih tertarik dengan saham yang harganya saat ini murah, dengan harapan apabila dijual kembali pada saat harganya kembali naik, akan mendapatkan *return* yang lebih tinggi. Namun, penelitian Soedjatmiko; Abdullah, Hilmi; Taufik, (2018), membuktikan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini disebabkan karena investor dalam menentukan harga saham bukan dilihat dari kinerja perusahaan apakah mengalami keuntungan atau kerugian yang berdampak pada *return* sahamnya, melainkan harga saham suatu perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang tinggi disebabkan karena ukuran perusahaan di masyarakat, adanya mekanisme pasar seperti adanya *supply* atau *demand* dan kondisi ekonomi di

Indonesia yang tidak stabil. Ketidakpastian dalam menilai harga saham perusahaan ini yang menunjukkan hasil tidak signifikan antara rasio nilai pasar (*Price Earning Ratio*) dengan *return* saham.

2. Hubungan Likuiditas dengan *Return* Saham

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Disini likuiditas diproksikan dengan *Quick Ratio*. *Quick Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (Hery, 2017:290).

Hasil penelitian Tarmizi et al., (2018) membuktikan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dalam hal ini semakin baik *Quick Ratio* mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut sehingga perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, ini akan mampu untuk meningkatkan *return* saham perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Ani, (2016) membuktikan *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Hubungan Profitabilitas dengan *Return* Saham

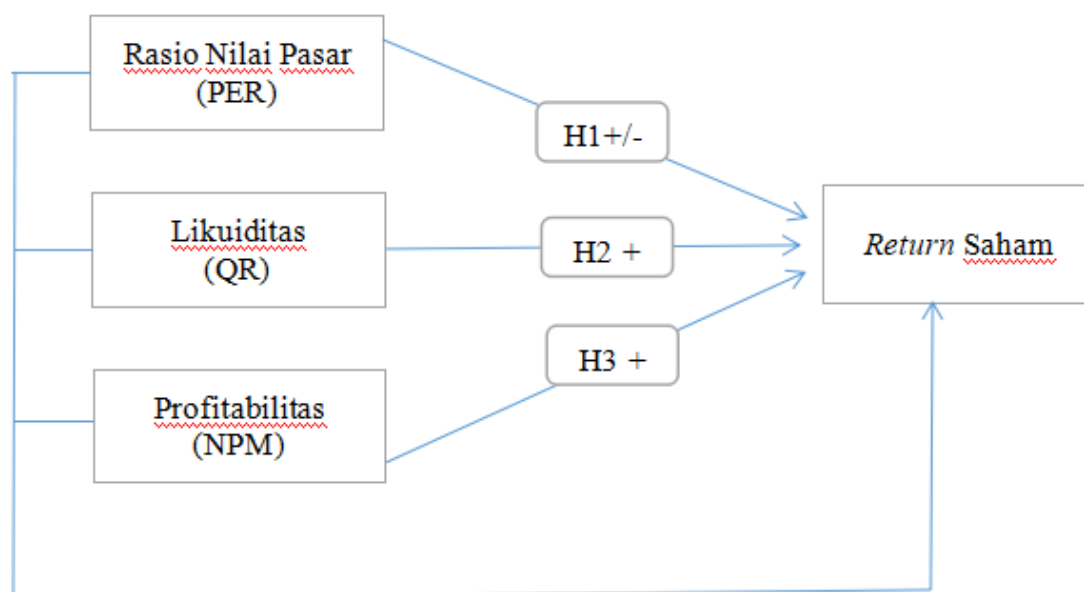
Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan kemampuan dan sumber yang dimiliki. Disini profitabilitas diproksikan dengan *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM) memberikan informasi tentang keuntungan atas usaha dan efisiensi usaha yang sedang dijalankan. Semakin besar nilainya maka

perusahaan mengalami keuntungan dan sangat efisien dalam menjalankan usaha ataupun memiliki kemampuan dalam menguasai pasar (May, 2017:126).

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka menunjukkan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan semakin meningkat. Hal ini dapat menarik minat investor dalam membeli saham, semakin banyak investor yang membeli saham, akan menyebabkan harga saham juga meningkat, ini akan berdampak positif terhadap *return* saham. Sejalan dengan hasil penelitian Nazilah, Ghiyasatun; Amin, (2018) membuktikan *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan apabila perusahaan memiliki nilai *Net Profit Margin* yang tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Kusmayadi, Dedi; Rahman, Rani; Abdullah, (2018) membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham dan penelitian Safitri, Ratih Diah; Yulianto, (2015) yang membuktikan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3 Kerangka Teori

Dari penjelasan secara teori dan dari hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas suatu hipotesis penelitian alternatif sebagai berikut:

H₁: Rasio Nilai Pasar (PER), likuiditas (QR), dan profitabilitas (NPM) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap *return* pada saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2017.

H₂: Rasio nilai pasar (PER) secara parsial berpengaruh terhadap *return* pada saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2017.

H₃: Likuiditas (QR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* pada saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2017.

H₄: Profitabilitas (NPM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return* pada saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* periode 2014-2017.